

PEMEROLEHAN BAHASA PADA ANAK USIA VI TAHUN DENGAN CAMPURAN SUKU JAWA DENGAN SUKU BATAK TOBA DI DESA LAU PAKAM KABUPATEN KARO

Chornelyus Dehouq Simorangkir¹, Amelia K.D. Sinaga², Okki Helena Mandari Saragih³,
Yusnita Situmeang⁴

¹Universitas HKBP Nommensen Medan, chornelyussimorangkir16@gmail.com

²Universitas HKBP Nommensen Medan, ameliasinaga0102@gmail.com

³Universitas HKBP Nommensen Medan, okihelenasaragih@gmail.com

⁴Universitas HKBP Nommensen Medan, yusnitasitumeng@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mendeskripsikan proses pemerolehan bahasa pertama dan kedua pada anak usia 6 tahun yang berasal dari keluarga campuran suku Jawa dan Batak Toba di Desa Lau Pakam, Kecamatan Mardinding, Kabupaten Karo. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif dengan metode studi kasus. Subjek pada penelitian ini adalah seorang anak perempuan bernama Riska Sitinjak, yang memperoleh bahasa Batak Toba sebagai bahasa pertama dan bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua. Teknik dalam pengumpulan data dilakukan dengan melalui wawancara, observasi, partisipatif, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa anak memperoleh bahasa pertama secara alami dari lingkungan keluarga dan sosial sejak dini, sedangkan bahasa kedua diperoleh melalui pendidikan formal dan interaksi sosial yang lebih luas. Pemerolehan bahasa pada anak berkembang dari tahap pralinguistik hingga tahap mahir, baik dalam bahasa ibu maupun bahasa keduanya. Faktor lingkungan, dukungan orang tua, serta asupan gizi turut berperan dalam kelancaran dalam pemerolehan bahasa. Sehingga anak dapat menguasai dua bahasa dengan baik tanpa mengalami hambatan perkembangan bahasa yang signifikan.

Kata Kunci: Pemerolehan Bahasa; Anak usia dini; Bahasa pertama; Bahasa kedua; Bilingual; Batak Toba;

ABSTRACT

This study aims to describe the acquisition process of the first and second languages in a 6-year-old child from a mixed Javanese and Batak Toba family in Lau Pakam Village, Karo Regency. The research employed a qualitative approach using a case study method. The subject was a girl named Riska Sitinjak, who acquired Batak Toba as her first language and Indonesian as her second language. Data were collected through interviews, participatory observation, and documentation. The results showed that the first language was acquired naturally from her family and social environment from an early age, while the second language was acquired through formal education and broader social interactions. The child's language development progressed from the prelinguistic stage to fluency in both languages. Environmental factors, parental support, and nutritional intake significantly contributed to her successful language acquisition. In conclusion, the child was able to master both languages well without experiencing any significant language development issues.

Keywords: Language Acquisition; Early Childhood; First Language; Second Language; Bilingual; Batak Toba;

How to Cite: Simorangkir, C. D., Sinaga, A. K., Saragih, O. H. M., & Situmeang, Y. (2026). PEMEROLEHAN BAHASA PADA ANAK USIA VI TAHUN DENGAN CAMPURAN SUKU JAWA DENGAN SUKU BATAK TOBA DI DESA LAU PAKAM KABUPATEN KARO. *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa Dan Sastra Indonesia* , 11(1), 181–191. <https://doi.org/10.31943/bi.v11i1.1319>

DOI: <https://doi.org/10.31943/bi.v11i1.1319>

PENDAHULUAN

Bahasa pertama (B1) merupakan bahasa yang pertama sekali yang dipelajari dan dipahami oleh anak sejak ia dilahirkan. Bahasa dipelajari secara alami berdasarkan interaksi pada lingkungan sekitar, terutama pada lingkungan keluarga dan komunitas tempat ia dilahirkan dan dibesarkan. Bahasa pertama (B1) ini juga disebut sebagai bahasa ibu. Pemerolehan bahasa merupakan sebuah kemampuan diri untuk menangkap, menghasilkan, serta mengimplementasikan ucapan atau kata dalam memahami komunikasi yang saling berkaitan dengan bahasa pertama atau juga disebut dengan bahasa Ibu (Purnomo, 2019). Menurut penelitian yang dilakukan (Prasetiawan, 2017) bahwa pemerolehan bahasa pada anak yang berusia empat tahun ada pada tahap perkembangan kalimat. Anak sudah mengenal, dan sudah mengetahui dimana gilirannya saat berbicara. Sedangkan di dalam penelitian (Syaprizal, 2019) mengungkapkan bahwa pemerolehan bahasa pertama anak merupakan suatu proses yang memang harus dikuasai oleh anak untuk memperoleh bahasa keduanya.

Bahasa pertama merupakan bahasa yang dimiliki anak ketika ia sudah mulai bisa berbicara pada lingkungan secara

verbal. Sedangkan pada bahasa kedua merupakan bahasa yang sudah dipahami seseorang setelah memperoleh bahasa pertamanya. Bahasa pada anak dapat menggambarkan pola pikir, perilaku, sikap, serta kepribadian anak tersebut. Dalam penelitian ini, kami mewawancarai si anak untuk memperoleh cara dan bahasa yang ia gunakan dalam berkomunikasi. Anak tersebut mempunyai bahasa pertama dan bahasa kedua yang diperoleh dari kedua orang tua beliau, sehingga dasar utama dari penelitian ini adalah bahasa dari anak tersebut. Perkembangan pada bahasa pertama dan bahasa kedua si anak juga dilatarbelakangi dari lingkungan keluarga, lingkungan sosial, faktor ekonomi, motivasi, serta kebutuhan anak.

Pemerolehan bahasa merupakan aktivitas mental yang terjadi pada otak seseorang anak ketika ia mulai menguasai bahasa pertamanya atau bahasa ibu (Chaer, 2009:167). Pemerolehan bahasa pada anak juga dapat digambarkan sebagai sintaksis yang berlangsung dari ucapan satu kata hingga gabungan kata yang lebih komplisit (Nasyilah & Setiawan, 2025). Pemerolehan bahasa ini juga alat yang digunakan dalam berinteraksi atau berkomunikasi untuk menyampaikan apa yang ingin disampaikan

(Asira, 2024). Proses ini menggambarkan sebuah usaha anak dalam memahami dan menggunakan bahasa untuk mencapai kemahiran dalam berbahasa dan mendapatkan kelancaran dan penguasaan yang fasih terhadap bahasa yang diperoleh dari ibu (B1) mereka. Oleh karena itu pemerolehan bahasa pada anak akan membuat anak semakin lancar dan fasih dalam berbicara (Sebayang, 2018). Kemampuan berbahasa memungkinkan anak berinteraksi dengan lingkungan serta menyampaikan pengalaman pribadinya. Namun, striktur bahasa yang digunakan masih terbatas dan sering kali terdapat kesalahan dalam pemilihan kata serta penyusunan pada kalimat (Suparman, 2022).

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan metode kualitatif dengan sebuah pendekatan studi kasus. Penelitian ini memiliki tujuan untuk menunjukkan secara sistematis dan secara mendalam proses pemerolehan bahasa kedua pada anak usia 6 tahun dalam sebuah konteks bilingual bahasa Batak Toba sebagai bahasa yang digunakan pertama dan bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua. Sejalan dengan pendapat (Astuti, 2022), pendekatan kualitatif memberikan sebuah ruang untuk memahami kompleksitas pada

penggunaan bahasa di dalam lingkungan sosial, budaya, dan juga di lingkungan keluarga. Peneliti melakukan penelitian terhadap pemerolehan Bahasa anak di Desa Lau Pakam, Kec. Mardinding, Kabupaten Karo, Sumatera Utara. Kami melakukan penelitian terhadap anak dengan usia 6 tahun yang memiliki dua suku campuran yaitu suku Batak Toba dan suku Jawa. Kami melakukan penelitian ini pada tanggal 7-9 April 2024. Lokasi tersebut dipilih karena merupakan tempat tinggal anak yang diteliti dan memiliki konteks sosial yang mendukung interaksi bilingual. Subjek penelitian adalah seorang anak perempuan bernama Riska Sitinjak, berusia 6 tahun, yang berasal dari keluarga campuran suku Batak Toba (ibu) dan Jawa (ayah). Fokus penelitian adalah pemerolehan bahasa kedua, yakni Bahasa Indonesia, yang di peroleh anak melalui pendidikan formal serta interaksi sosial di luar rumah. Data yang sudah diperoleh kemudian dianalisis dengan menggunakan model interaktif yang berdasarkan tahapan pengamatan wawancara, dokumentasi, penyajian data, dan artefak.

Metode dalam pengumpulan data pada penelitian ini ada tiga teknik yang harus digunakan yaitu wawancara, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Wawancara ini di lakukan pada orang tua dan tetangga

anak guna memperoleh informasi yang mendalam mengenai latar belakang bahasa dan pola interaksi. Observasi partisipatif dilakukan dengan mengamati langsung perilaku berbahasa anak dalam berbagai situasi sehari-hari. Menurut (Afiatin, 2020) kombinasi teknik ini sangat penting untuk menangkap fenomena kebahasaan secara kontekstual, terutama pada anak usia dini yang masih dalam tahap perkembangan linguistik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Tipe Keluarga Bahasa Anak

Tipe 1:

Orang tua: Orang tua atau Ayah dan Ibu memiliki bahasa ibu (native language) yang berbeda. Masing-masing orang tua mempunyai beberapa taraf kompetensi dalam berbahasa yang lain.

Masyarakat: bahasa dari salah seorang tua merupakan bahasa yang dominan pada lingkungan masyarakat tersebut.

Siasat: salah seorang tua selalu mengarahkan sang anak pada suatu bahasa yang bukan merupakan bahasa aslinya.

Dari kedua orang tua yang memiliki bahasa yang berbeda satu sama lain, jadi karena itu orang tua lebih memilih si anak untuk menguasai bahasa yang sudah dipelajarinya, bukan menjadi anak tersebut yang dipaksa untuk berbahasa yang dimiliki kedua orang tua nya. Dapat dilihat dari lingkungan

sekitarnya ketika sang anak berinteraksi dengan bahasa yang dialami sang ibu anak pasti paham dan dapat berkomunikasi dengan bahasa yang telah dikuasai si anak, begitu juga dengan bahasa ayah ketika anak berinteraksi dengan paham apa bahasa dari sang ayah. Maka dari itu kedua orang tua anak tidak memaksakan anak untuk memahami bahasa mereka masing-masing, akan tetapi anak tersebut dapat berinteraksi dengan bahasa yang dikuasainya.

b. Tahapan Pemerolehan Bahasa Pertama

1. Tahapan Maraban (pralinguistik) pertama

Pada tahapan maraban pertama, pada awal bulan-bulan kehidupan, bayi mulai menangis, mendenguk, menjerit, dan tertawa. Pada tahap maraban pertama ini yang dialami oleh anak berusia 0-5 bulan yang bernama Riska Sitinjak. Berikut ini adalah rincian tahapan perkembangan Riska Sitinjak pada usia 0-6 bulan dari hasil penelitian wawancara kami

- 0-2 minggu: berdasarkan hasil dari penelitian yang kami lakukan terhadap orang tua Riska Sitinjak, si anak sudah mulai bisa menangis (merengek). Riska Sitinjak mulai dapat bersuara dan menangis apabila membutuhkan sesuatu.
- 1-2 bulan: pada tahap 1-2 bulan ini Riska Sitinjak sudah dapat merespon

suara yang familiar diperdengarkannya, seperti (ma dan pa). Riska Sitinjak sudah mulai bisa untuk menggerakkan tangan dan kakinya untuk menunjukkan ketertarikannya pada sesuatu yang ada disekitarnya dan mata bayi sudah bisa mengikuti benda yang bergerak kesana kemari.

- 3-4 bulan: di umur 3-4 bulan ini riska sudah dapat mengenali dan membedakan suara ayah dan ibunya.
- 5-6 bulan: pada tahap ini si anak sudah mulai meraban (mengoceh) seperti “Ma, “Pa”, Ga).

Pada tahap perkembangan yang dialami Riska Sitinjak, kami menyimpulkan bahwa anak sudah dapat berkomunikasi walau hanya dengan cara menoleh, menangis dan tersenyum. Orang tua Riska Sitinjak mengucapkan bahwa pada tahap maraban pertama ini, ia mulai memperkenalkan dan memperlihatkan segala sesuatu yang ada disekitarnya. Seperti memanggil nama si anak “Riska, Riska sayang, halo Riska”, begitulah ajaran yang ibunya berikan disaat bayi namun bukan hanya sekedar memperkenalkan Namanya saja ibu nya juga mengatakan bahwa ia juga memperkenalkan ayah dari si anak. contohnya “Riska lihat bapak udah datang sayang”. Dalam perkembangan

yang dialami si anak, Riska lebih mengarah pada perkembangan komprehensif karena ibu dari Riska Sitinjak telah memakai penggunaan bahasa secara pasif. Kompeherensif ini merupakan sebuah interaksi yang melibatkan orang-orang di lingkungan dekatnya. Agar sianak lebih mudah memahami dan mempelajari penggunaan bahasa dari ibunya ataupun ayah si anak.

2. Tahap Maraban Kedua

Dalam tahap perkembangan maraban kedua ini Riska Sitinjak mulai aktif dan tidak seperti pada tahap maraban pertama. Secara spesifik ia sudah mampu dan sudah dapat melakukan gerakan-gerakan seperti memegang dan mengangkat benda atau menunjuk sesuatu. Pada saat berkomunikasi dengan anak, si anak sudah dapat aktif dan lebih mudah berkomunikasi. Hal yang dilakukan orang tua Riska Sitinjak untuk memulai komunikasi kepada anaknya antara lain.

- 5-6 bulan: pada tahap maraban kedua ini, Riska Stinjak sudah dapat mengerti panggilan yang sering dipanggil ayah dan ibunya, dan ia juga sudah mengerti arti dari larangan yang diperintahkan orang tuanya, seperti “jangan makan itu riska”, ucapan ibunya ini bermaksud agar si

anak bisa mengerti ujaran bahasa dewasa.

- 7-8 bulan: pada umur 7-8 bulan ini ibu anak lebih banyak menunjukkan dan menawarkan menawarkan sesuatu yang menarik dilihat anaknya agar si anak mampu merespon apa yang di perkenalkan ibunya berulang-ulang, seperti ibunya mengajari anaknya untuk melambaikan tangan di saat ayahnya atau orang terdekatnya pergi, dan ketika mau pergi si anak pun mulai melambaikan tangan sambil melakukan kiss bye kepada ayahnya. Pada tahap ini anak mulai mencontoh apa yang dilihatnya. Pada usia ini anak juga sudah mulai belajar merangkak.
- 8 bulan s/d 1 tahun: pada umur 8 s/d 1 tahun si anak lebih aktif dan sudah mampu mengucapkan kata demi kata yang lebih jelas dan lebih mudah dipahami walaupun saat ia mengucapkan bahasanya sambil terbata-bata atau gagap seperti mengucapkan “ma....ma...mamak” atau “paa....empahhh....papah”. pada tahap ini juga ia mulai menarik perhatian orang sekitarnya dengan mengoceh atau meraih sesuatu yang ia lihat.

c. Tahap Linguistik

Tahap linguistik setelah pralinguistik dalam pemerolehan bahasa, anak mulai mampu menghasilkan ucapan yang menyerupai tuturan orang dewasa, meskipun sebelumnya belum menunjukkan kemiripan tersebut. Menurut (Fatmawati, 2020) psikolinguistik ini memiliki lima tahapan, yaitu:

- **Tahap linguistik pertama:** disaat Riska Sitinjak berusia 1 tahun ia sudah mulai menggunakan bahasa yang dibicarakan ibunya walau belum sempurna dan kadang harus menggunakan bahasa isyarat agar ibunya lebih memahami kemauan si anak. Kata pertama yang ia ucapkan berupa objek atau kejadian yang sering ia dengar dan ia lihat. Seperti “mah mau maen”, artinya si anak mau menyuruh ibunya untuk memberikan permainan yang ia lihat seperti bola-bola kecil, atau mainan-mainanya.
- **Tahap linguistik kedua:** pada saat si anak berusia 2 tahun, ia sudah mulai kreatif lagi dari pada sebelumnya. Penggunaan kosa kata yang digunakan si anak sudah mulai bertambah dan pengucapan kata yang digunakanpun mulai jelas. Biasanya anak nya mengucapkan dua kata ketika ingin menyampaikan perintah ataupun meminta sesuatu kepada ayah dan ibunya contohnya “papa lao” yang

artinya ia menyampaikan bahwa ayahnya sedang pergi.

- **Tahap linguistik ketiga:** pada tahap ini, Riska Sitinjak sudah beranjak usia 2,5 tahun dan ia sudah bisa berbicara dengan jelas dan sudah bisa berinteraksi dengan ayah dan ibunya. Ketika ibunya mengajak anak untuk berbicara kepadanya dan anak merespon dan mengerti panggilan atau ujaran ayah dan ibu nya, dan juga larangan serta perintah ibu dan ayahnya. Pada tahap usia inilah Riska Sitinjak banyak mengetahui kata yang beragam dan bervariasi. Contohnya “marmeam ahu dah ma”. Pengucapan kata yang di ucapkan si anak sudah mudah dipahami dan dimengerti. Si anak juga sudah dapat bermain dengan teman sebaya, teman yang lebih dewasa, dan orang tua.
- **Tahap linguistik empat:** dalam tahap ke empat ini si anak sudah beranjak usia 4-5 tahun, pada tahap ini perkembangan bahasa anak sudah lebih majemuk atau lebih sederhana, si anak sudah mulai terampil dalam berbicara baik itu kepada ayah, ibu, teman-temannya, dan tetangga. Contoh “dan pola dohot ahu oma hu juma”. Pengucapan ini sudah lebih sederhana dan lebih mudah dipahami oleh orang-orang disekitarnya.

- **Tahap linguistik kelima:** pada tahap ini, anak telah berusia 6 tahun dan sudah memiliki perkembangan yang jauh lebih baik dalam pemerolehan bahasa yang ia gunakan sehari-hari. Riska juga sudah memasuki usia taman kanak-kanak. Perkembangan bahasa pada anak ini semakin meningkat ketika ia memasuki taman kanak-kanak dan mempunyai wawasan dalam berbahasa.

Berikut merupakan hasil interaksi dengan orang yang menjadi sumber utama dan sumber yang terpenting. Berikut hasilnya:

Tabel percakapan dengan sumber

Chornelyus Simorangkir	<i>Ise do goar mu tahe Dek?</i> (siapa namamu Dek?)
Riska Sitinjak	<i>Goar hu si Riska Sitinjak Bang</i> (Namaku si Riska Sitinjak Bang)
Amelia Sinaga	<i>Jadi molo di sikkola ise ma dongan mu?</i> (Jadi kalau di sekolah siapa teman mu?)
Riska Sitinjak	Si Karin Marpaung Kak
Okki	<i>Jadi nunga kelas piga ma ho saonari Riska?</i> (Jadi sekarang sudah kelas berapa kamu Riska?)
Riska Sitinjak	<i>TK dope ahu Kak</i> (Masih TK aku Kak)
Yusnita Situmeang	<i>Burju do bapa dohot oma molo di jabu?</i> (Kalau di rumah, baik nya bapak sama ibu samamu?)
Riska Sitinjak	<i>Burju Kak</i> (Baik Kak)
Chornelyus Simorangkir	<i>Lancar do nian ho marbahasa Batak Toba?</i>

	(Lancar nya kamu kalau berbahasa Batak Toba?)
Riska Sitinjak	Lancar Bang
Amelia Sinaga	<i>Jadi nga mangan ho Dek?</i> <i>Aha ma nakkaningan ikkau mu dah?</i> (Jadi sudah makan kamu dek? apakah tadi ikan mu?)
Riska Sitinjak	<i>Nunga mangan ahu Kak,</i> <i>tolor do molo ikkau hu Kak</i> (Sudah makan aku Kak, Telur tadi ikan ku)
Yusnita Situmeang	<i>Jadi molo tu sikkola diantar doho manang na mardalan?</i> (Jadi kalau pergi ke sekolah itu kamu diantar atau jalan dek)
Riska Sitinjak	<i>Diantar bapa do ahu Kak</i> (Diantar bapaknya aku kak)
Okki	<i>Saonari di dia oma dohot bapa?</i> (Sekarang orang Bapak sama Ibu dimana?)
Riska	<i>Lao hu juma kak</i> (Pergi ke ladang Kak)

d. Tahap Pemerolehan Bahasa Kedua

1. Tahap 1: Preproduksi

Pada tahap preproduksian yang dikenal dengan periode diam, yaitu pelajar yang tidak banyak bicara karena mereka hanya memiliki kosa kata reseptif hingga 500 kata. Riska Sitinjak berusia 6 tahun yang tinggal di Desa Lau Pakam, Kecamatan Mardinding, Sumatera Utara. Pada anak tersebut cenderung lebih banyak mendengarkan dan mengamati dari pada berbicara. Anal tersebut memahami beberapa kata tetapi belum menggunakan bahasa secara aktif. Contoh kata yang ia

ucapkan seperti “mamm” artinya “makan”, “uhhukk” artinya “batuk”, dan “akitt” artinya “sakit”. Meskipun anak tersebut tidak banyak berbicara, tetapi dia menunjukkan pemahamannya melalui mengangguk, menunjuk, atau merespon secara sederhana. Pada pelajar yang sudah melewati masa periode diam ini, biasanya hanya berjalan selama tiga samapai enam bulan.

2. Tahap 2: Produksi Awal

Pada fase ini, anak mulai mampu menggunakan frase pendek yang hanya terdiri dari satu atau dua kata. Para pelajar ini akan mampu mengenali fragmen kata dalam bahasa kedua, walau hanya penerapannya masih sering terjadi kesalahan. Pada anak dalam bahasa kedua dari tahap ini sudah mempunyai kosa kata aktif dan pasif. Begitu juga dengan Riska Sitinjak. Anak ini perlahan-lahan dapat berbicara satu atau dua kata yang dibantu oleh keluarganya. Contohnya yaitu:

Ibu : Ngapain kau Riska?

Riska : Menonton Mak

Ibu : Nonton apa kau?

Riska : Nonton Upin- Ipin, Mak

3. Tahap 3: Awal Bicara

Pada tahap ketiga ini adalah awal berbicara yang dilakukan anak. Kosa kata pada tahap ini akan semakin meningkat hingga 3000 kata, sehingga bisa berbicara dengan menggunakan kalimat-kalimat yang

simpel dan sederhana. Pada tahap ketiga ini Riska Sitinjak masih mengalami kesalahan gramatikal. Riska Sitinjak selalu mengajak Ibu nya berbicara tentang keseharian dalam meningkatkan vokal dan cara bicaranya untuk lebih sempurna. Contoh ketika Riska Sitinjak dalam menggunakan kalimat sederhana

Riska : Aku suka makan nasi goreng.

Riska : Dia temanku

Contoh kalimat tanya sederhana yaitu:

Riska : Mama mau kemana?

Ibu : Mau ke pesta nak

Riska : Ikut aku mak

Riska : Apa itu?

Ibu : Ayam nak

4. Tahap 4: Fasih

Pada tahap ini, pelajar telah mampu menguasai lebih 6000 kosa kata sehingga mampu menggunakan kalimat struktur yang lebih kompleks. Pada tahap ini Riska Sitinjak mampu berbagai pikiran dan pendapat. Namun, tetap saja pelajar masih menemukan kesalahan selama membentuk kalimat-kalimat kompleks. Riska Sitinjak juga sering berkomunikasi dengan orangtuanya, teman sekelasnya dan juga teman sekitar yang ada dikampung tersebut. Dia mempelajari bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua dengan menggunakan kalimat kompleks. Contohnya yaitu:

Riska : “besok pulang sekolah, ayok kita masak-masak di rumah mu ya”.

Contoh interaksi di kelas yaitu:

Guru : “Riska coba jelaskan, kenapa kamu menggambar bebek?”

Riska : “Saya menggambar bebek karena mudah, Bu.

5. Tahap 5: Mahir

Mahir biasanya tercapainya antara 5 sampai 10 tahun belajar bahasa kedua. Tahap ini, kemampuan anak dalam menguasai bahasa akan semakin dekat dengan penutur aslinya. Setelah beberapa tahun belajar bahasa Indonesia, Riska Sitinjak telah menggunakan bahasa sehari-harinya. Contohnya yaitu sebagai berikut

Riska : “Di sekolah, aku menemukan banyak buku yang menarik tentang macam-macam hewan”.

Keterampilan membaca dan menulis juga membuat Riska Sitinjak dapat memahami buku-buku, majalah, surat kabar, serta menulis essay dengan baik dan terstruktur. Dalam tahap ini Riska Sitinjak dapat mencapai kefasihan dan akhirnya mahir dalam memperoleh bahasa kedua.

e. Kasus Pemerolehan Bahasa Anak

Dalam penelitian yang kami lakukan, orang tua dari Riska Sitinjak memberikan keterangan bahwa tidak ada ditemukan masalah dalam hal pemerolehan bahasa pertama dan bahasa kedua pada anak yang berusia 6 tahun yang bernama Riska Sitinjak. Menurut narasumber, bahwa Riska tidak pernah mengalami kecelakaan yang menyebabkan sarafnya bermasalah yang mengganggu perkembangan berbahasanya. Hal yang juga mendukung Riska lancar berbicara seperti teman seusianya, karena gizi yang terpenuhi baik itu dari makanan maupun minuman yang diberikan orang tua kepada Riska. Tidak hanya itu, komunikasi orang tua dan orang terdekat seperti tetangga juga memengaruhi perkembangan pemerolehan bahasa Riska. Sejak masih bayi orang tua dan tetangga Riska sudah sering mengajak Riska berkomunikasi. Baik itu menggunakan bahasa pertamanya yaitu bahasa Batak Toba maupun bahasa keduanya yaitu bahasa Indonesia. Riska yang merupakan seorang anak yang di dalam tubuhnya sudah mengalir dua darah dari suku yang berbeda yaitu Batak Toba dan Jawa. Tetapi, Riska hanya menguasai bahasa Batak Toba karena dia tinggal di wilayah Batak Toba. Menurut ibu Riska sebagai suku Batak Toba, iya tidak terlalu memaksakan anaknya untuk mengetahui

atau mempelajari bahasa Batak Toba, dan menurut dia jika anaknya kelak dewasa dan menyadari bahwa didalam tubuhnya mengalir dua darah yaitu Jawa dan Batak Toba dan ia ingin mempelajari bahasa Jawa maupun adat Jawa tidak menjadi penghalang untuk meningkatkan pengetahuannya dalam berbahasa.

SIMPULAN

Dari penelitian yang kami lakukan ada sebuah kesimpulan pada pemerolehan bahasa anak usia 6 tahun dengan campuran dua suku yaitu Jawa dan Batak Toba. Bahasa Batak Toba merupakan bahasa pertama anak mengikuti bahasa Ibu dan masyarakat tempat tinggalnya dan bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua yang diperoleh dari pendidikan formalnya. Si anak memperoleh bahasa pertamanya sejak usianya yang mulai bisa mengucapkan satu kata dan memperoleh bahasa keduanya sejak dia menginjak umur tiga (3) tahun. Sejak kecil anak tidak pernah terlibat dalam sebuah insiden atau kecelakaan yang menyebabkan keterlambatan berbahasa. Dukungan gizi anak juga sangat berpengaruh untuk membantu dan membuat perkembangan pemerolehan bahasa anak. Orang tua juga berperan penting dalam menentukan perkembangan bahasa pada anak. Artinya, setiap orang tua harus selalu mengontrol dan mengawasi setiap faese perkembangan

bahasa pada anak dan memberikan anak bahasa yang mudah untuk di cernah dan dimengerti dengan baik, agar penerimaan bahasa anak menjadi cepat dan semakin sempurna.

Pemerolehan Bahasa Pada Anak. 1(2), 75–86.

Yesi Asira, H. S. (2024). Analisis Pemerolehan Bahasa Pada Anak Usia 3 Tahun Studi Kasus Syaffa. 9(1), 1–10.

DAFTAR PUSTAKA

Afiatin. (2020). Peran Guru Bimbingan dan Konseling Dalam Meningkatkan Minat Melanjutkan Studi ke Perguruan Tinggi Afiatin Nisa. 05(1), 1–8.

Ananda Nasyilah, H. S. (2025). Analisis Pemerolehan Bahasa Pada Anak Usia 1 Tahun 10 Bulan Melalui Pengukuran Mean Length of Utterance (MLU) dan Kajian Aspek Fonologi. 10(2), 260–270.

Astuti, E. (2022). Dampak Pemerolehan Bahasa Anak Dalam Berbicara Terhadap Peran Lingkungan. 4(1), 87–96.

Fatmawati, S. R. (2020). Pemerolehan Bahasa Pertama Anak Menurut Tinjauan Psikolinguistik 1. XVIII(1), 63–75.

Prasetiawan, D. (2017). Pemerolehan Bahasa Pada Anak Suku Sasak Dalam Perspektif Psikolinguistik. 72–80.

Purnomo. (2019). Intervensi Psikologis Pada Pemerolehan Bahasa Anak. 1(2).

Suparman. (2022). Pemerolehan Bahasa Anak Usia 3 Tahun. 7(1), 67–77.

Syaprizal, M. P. (2019). Proses